

***BEUME* DALAM MASYARAKAT JERIENG
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
'UME'**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Muhammad Erdifadillah
1510568015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

***BEUME* DALAM MASYARAKAT JERIENG
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
'UME'**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Muhammad Erdifadillah
1510568015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

***BEUME* DALAM MASYARAKAT JERIENG
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
'UME'**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Muhammad Erdifadillah
1510568015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

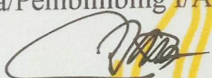
TUGAS AKHIR
**BEUME DALAM MASYARAKAT JERIENG
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS 'UME'**

Oleh
Muhamad Erdifadilah
1510568015

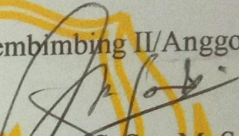
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 15 Juni 2021

Susunan Tim Penguji


Ketua/Pembimbing I/Anggota


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota

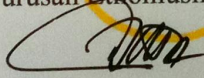

Warsana, S. Sn., M. Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota

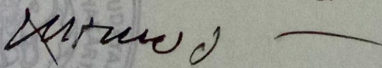

Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP 19630605 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 09 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Muhamad Erdifadilah
Nim 1510568015

MOTTO

Langit tidak perlu menjelaskan bahwa ia tinggi, tanpa dijelaskan pun semua orang tau bahwa langit itu tinggi.



PERSEMBAHAN

Karya musik etnis yang berjudul *UME* ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda Tercinta,

Seluruh keluarga penulis,

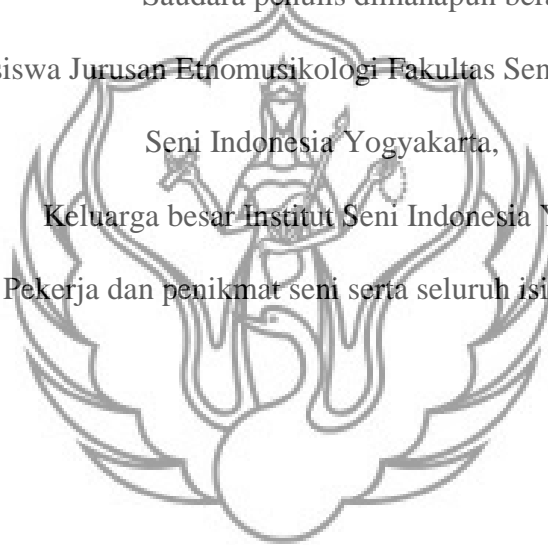
Saudara penulis dimanapun berada,

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut

Seni Indonesia Yogyakarta,

Keluarga besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Pekerja dan penikmat seni serta seluruh isi alam semesta,



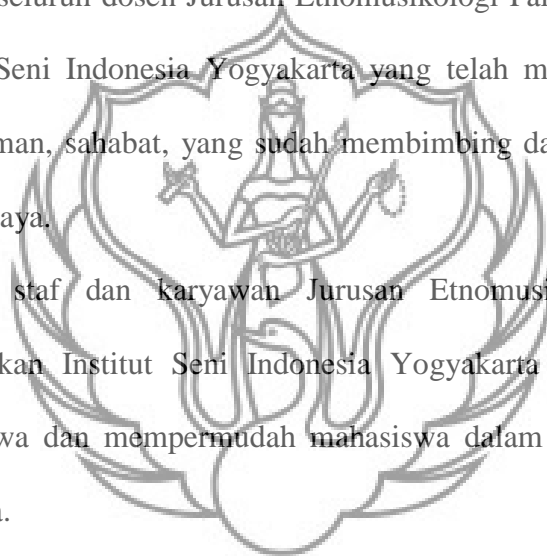
Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-nya, komposisi musik etnis yang berjudul *UME* beserta naskah pertanggungjawaban dapat terselesaikan. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Strata Satu (S1) Jurusan Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Serta, selaku pembimbing I yang mendukung dan membantu baik dalam pengkaryaan maupun penulisan.
2. Drs. Djoko Tri Laksono, MA., MM., Selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberi banyak kemudahan dalam struktural jurusan yang berkaitan dengan Tugas Akhir ini.

3. Kepada Bapak Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung, memotivasi, menginspirasi serta memantik agar ide-ide baru muncul guna memperindah karya Tugas Akhir ini.
4. Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan dan membesarkan saya. Terimakasih telah mendidik saya hingga saat ini, memberi inspirasi serta dukungan untuk mencapai cita-cita selama ini, serta berkat do'a yang mampu membuat saya bisa sampai ke titik ini.
5. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi keluarga kedua, guru, teman, sahabat, yang sudah membimbing dan menularkan ilmunya kepada saya.
6. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah melayani mahasiswa dan mempermudah mahasiswa dalam menggunakan fasilitas yang ada.
7. Seluruh pemain pendukung dalam karya *UME* yang telah meluangkan tenaga, waktu, pikiran, energi serta usahanya guna terwujudnya karya musik etnis ini.
8. Teman-teman dan senior-senior saya yang sudah menjadi teman diskusi dan saling bertukar pikiran hingga dapat membentuk karakter bermusik saya.



9. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tempat kelahiran saya yang sudah menjadi tempat yang nyaman dan memberikan inspirasi dalam berkesenian.
10. Yogyakarta dengan seluruh isinya yang sangat kental dengan budaya dan tradisi. Terimakasih atas energinya selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan Etnomusikologi 2015 kalian semua saudara, teman, keluarga, sahabat yang tak tergantikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberikan kritik, saran, teguran, serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan musik khususnya Etnomusikologi.



Yogyakarta, 09 Juni 2021
penulis,

Muhamad Erdifadilah
Nim 1510568015



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Sumber.....	5
1. Sumber Literatur.....	5
2. Sumber Karya Seni.....	8
3. Sumber Audio Visual.....	10
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode (Proses) Penciptaan.....	11

BAB II ULASAN KARYA	13
A. Ide dan Tema.....	14
B. Bentuk (<i>Form</i>).....	18
C. Penyajian.....	22
1. Musikal.....	22
2. Non Musikal.....	45
a. Tata Letak Instrumen	45
b. Tata Suara.....	46
c. Tata Cahaya.....	47
d. Tempat	47
e. Artistik.....	47
f. Kostum.....	48
 BAB III KESIMPULAN.....	 49
KEPUSTAKAAN	51
NARASUMBER	52
GLOSARIUM.....	53
LAMPIRAN.....	54



INSTISARI

UME berasal dari kata *beume* yang berarti berladang jika dibahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan berladang yang terdapat di desa Kundi Kabupaten Bangka Barat ini memiliki tahapan yang berbeda dari daerah lain. Tahapan ini memiliki prosesi adat di setiap pasca menanam dan pasca panen. Dengan melihat posisi bintang Kartika sebagai tanda musim tanam tiba menambah rasa keingintahuan untuk mengulik lebih dalam tahapan *beume* ini.

Metode penciptaan yang digunakan penulis yaitu metode penciptaan Alma M. Hawkins dalam judul bukunya *Mencipta Lewat Tari* yang di dalamnya berisikan tentang tahapan mencipta yang dimulai dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Buku ini dikhususkan dalam bidang seni tari, tetapi penulis pun menyadari bahwasannya metode ini juga bisa digunakan dalam penciptaan musik etnis. Selain itu, penulis juga menggunakan landasan teori Transformasi yang dikemukakan Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana*. Teori ini membantu penulis dalam mentransformasikan ide-ide ke dalam komposisi musik etnis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tahapan *beume* akan diwujudkan atau ditransformasikan dalam komposisi musik etnis. Dengan menitikberatkan pada tahapan *beume*, dengan demikian penulis menjadikan *UME* sebagai judul dari karya komposisi musik etnis ini.

Kata kunci: *Beume, Jerieng, Ume*



A. Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan provinsi yang wilayahnya terbagi menjadi enam kabupaten dan satu kota madya. Enam kabupaten ini terdiri dari Kabupaten Bangka Induk, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Belitung, dan kota madya yaitu Pangkal Pinang yang juga sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan ibu kota Bangka Belitung. Bila dilihat dari pulaunya yang dikelilingi oleh laut, masyarakat Bangka Belitung sejatinya adalah masyarakat pesisir, hal ini membuat beberapa mata pencaharian yang dominan di Bangka Belitung adalah

sebagai nelayan. Namun bagi beberapa masyarakat yang tidak tinggal di pesisir, mata pencaharian yang dilakukan ialah berladang.

Sistem pertanian yang ada di Bangka Belitung adalah ladang, dimana semua masyarakat melakukan aktifitas bercocok tanam di hutan. Dari sini penulis mencoba mengulik kembali sistem pertanian yang ada di Bangka Belitung sampai akhirnya penulis menemukan satu suku yaitu Jerieng yang mempunyai hal unik dalam sistem pertaniannya. Jerieng merupakan salah satu suku yang ada di Kepulauan Bangka Belitung yang terletak di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Masyarakat Jerieng terbagi menjadi tiga yaitu Jerieng Laut, Jerieng Darat, dan Jerieng Gunung yang masing-masingnya memiliki ketua adat atau *batin*. Tulisan ini akan berfokus pada kegiatan *beume* atau berladang yang dilakukan oleh masyarakat Jerieng Darat. Masyarakat Jerieng Darat memiliki pedomannya sendiri dalam menentukan masa tanam yaitu dari melihat posisi bintang Kartika.

Bintang Kartika memiliki tujuh bintang yang berada di gugusnya. Bintang ini dijadikan acuan oleh masyarakat Jerieng sebagai penanda kapan musim tanam tiba. Ketika posisi bintang ini tepat berada di atas kepala pada tengah malam, itu pertanda bahwa musim tanam telah tiba. Jika masyarakat Jerieng mengenal rasi bintang ini dengan nama Kartika, maka di dunia barat atau Eropa bintang ini dikenal dengan sebutan Seven Sister atau *Pleiades* dengan masing-masing bintang yang bernama *Alcyone*, *Merope*, *Maia*, *Electra*, *Calaeno*, *Taygeta*, dan *Asterope*, dengan dua bintang tambahan yaitu *Pleione*, yaitu ibu dari *Pleiades* dan *Atlas*,

yaitu suami *Pleione*. Selain di dunia barat, mitologi Jawa pun mengenal bintang ini dengan sebutan Lintang Kartika atau Lintang Wuluh.¹

Tahapan *beume* ini tidak dimiliki oleh daerah manapun di Bangka Belitung, sehingga tahapan ini menjadi menarik untuk diangkat menjadi objek penelitian dan menjadi sumber inspirasi penciptaan musik etnis. Beberapa prosesi adat yang terdapat dalam tahapan *beume* merupakan rangkaian yang tergabung dalam satu fase yang menurut kepercayaan masyarakat Jerieng harus dijalani. Jika beberapa prosesi ini tidak dijalani maka dipercaya akan mendatangkan keburukan bagi masyarakat Jerieng. Beberapa tahapan *beume* inilah yang nantinya akan dipakai sebagai sumber penciptaan musik etnis.

Dewasa ini, di zaman yang serba teknologi, beberapa masyarakat Jerieng pun sudah mulai mengikuti era percepatan zaman, yang mengakibatkan kearifan lokal masyarakat Jerieng sudah tidak banyak lagi digunakan. Beberapa masyarakat Jerieng pun sudah tidak mengikuti prosesi *Beume*, tradisi yang diturunkan oleh kakek moyang mereka. Sebagaimana kita ketahui, bahwa paham kehidupan modern membuat kita semakin jauh dengan alam. Beberapa teknologi yang diciptakan manusia modern juga memiliki potensi besar untuk merusak lingkungan dan alam. Semakin berkurangnya lahan persawahan dan ladang di berbagai tempat, menjadi bukti bahwa kesadaran masyarakat dengan alam dan ketahanan pangan semakin tergerus oleh pemahaman modernisme. Padahal modernisme yang tadinya dianggap mampu menyelesaikan segala persoalan pada akhirnya tidak selalu mampu bernegosiasi dengan alam. Oleh sebab itu, penting

¹ <https://nationalgeographic.grid.id/read/13289725/lintang-kartika-bintangnya-bintang-orang-jawa?page=all> diakses tanggal 19 April 2021.

untuk mengangkat prosesi *beume* yang kurang diperhatikan sebagai ekspresi kedekatan masyarakat suku Jerieng dengan alam yang mengandung fungsi ritual dan kesejahteraan pangan. Mengangkat prosesi *beume* ini juga berarti upaya untuk mengampanyekan kedekatan manusia dengan alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa fenomena alam yang terjadi dalam masyarakat Jerieng memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jerieng yang mempengaruhi dalam segi pertaniannya. Melalui penjelasan di atas muncul ide penulis untuk memberi judul UME untuk karya ini. Judul tersebut dirasa dapat memberikan inspirasi penulis untuk membentuk sebuah karya musik.



B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan ide penciptaan yang diajukan dalam karya ini yaitu:

1. Bagaimana tahapan *Beume* dalam masyarakat Jerieng yang berkaitan dengan bintang Kartika menjadi penting bagi kehidupan masyarakat Jerieng?
2. Bagaimana mentransformasikan tahapan *Beume* dimasyarakat Jerieng ke dalam bentuk musik?

C. Tujuan dan Manfaat

Karya musik berjudul UME ini diharapkan memiliki manfaat bagi seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Adapun tujuan dan manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Mengetahui pentingnya tahapan *beume* dalam masyarakat Jerieng yang berkaitan dengan bintang Kartika.
- b. Membuat sebuah karya musik yang berlandaskan pada masyarakat Jerieng yang dalam sistem pertaniannya mengacu pada bintang Kartika.
- c. Menambah wawasan penulis mengenai bintang Kartika dan masyarakat Jerieng.

2. Manfaat

- a. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam penciptaan musik etnis bagi penulis.
- b. Karya ini diharap dapat memberi rangsangan bagi semua kalangan dalam berkarya musik.

D. Tinjauan Sumber

Sebagai bentuk karya yang akan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sumber-sumber menjadi sangat penting untuk melandasi pembentukan karya musik etnis. Ada tiga jenis sumber yang diacu dalam proses pembuatan karya ini yaitu: sumber literatur, sumber karya seni, dan sumber audio visual. Ketiga jenis sumber itu diuraikan sebagai berikut.

1. Sumber Literatur

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 2003), 23. Buku ini kerap dijadikan sebagai metode penciptaan disiplin ilmu tari. Buku ini menjelaskan tahapan membentuk karya melalui tiga elemen yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi. Masing-masing klasifikasi aktivitas ini akan disusun supaya sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang.² Berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam buku tersebut penulis melihat tahapan ini juga dapat digunakan dalam penciptaan musik etnis, yang dimana penulis akan melakukan proses kreatif dengan menggunakan tahapan yang terdapat dalam buku tersebut yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Oleh karena itu, buku ini dijadikan acuan dalam membentuk karya musik etnis.

Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006), 73. Buku ini membahas tentang dasar pandangan manusia pra-modern Indonesia dan menyingkap mengenai beberapa pola yang membentuk simbol-simbol yang hampir terdapat di seluruh Indonesia. “Dasar kepercayaan kosmologi manusia peladang ini menjadi landasan cara berpikirnya untuk semua hal, yakni pola tiga. Pola tiga bertolak dari kepercayaan dualisme antagonistik segala hal.” Penulis mencoba untuk melogikakan bentuk bintang Kartika dengan konsep pola yang dijelaskan dalam buku ini dan mengkaitkan dengan simbol-simbol yang terdapat

² Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 2003), 23.

di masyarakat Jerieng. Buku ini juga membantu penulis mengetahui pola lain yang terdapat di Nusantara.

Vincent McDermott, *Imagi-nation : Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 15.

Buku ini membuat penulis berfikir kembali apa tujuan atau alasan untuk membuat karya. Dengan cara mempertanyakan ulang tujuan atau alasan berkarya, buku ini mengajak berfikir dan mendiskusikan musik. Apakah sebelumnya anda merencanakan karya anda? Atau hanya langsung mengarang dan mengamati apa yang terjadi? Apa anda memiliki inspirasi ketika mengarang? Hal apa saja yang menginspirasi anda? Kebanyakan komponis mengarang berdasarkan tradisi yang sudah mereka kenal dekat. Apa musik yang anda karang ingin berhubungan dengan tradisi itu? Atau apakah anda ingin merenovasi tradisi itu? Atau, apakah anda tidak peduli terhadap tradisi itu dan ingin memulai sesuatu yang benar-benar baru?³

Pertanyaan yang terdapat dalam buku tersebut membuat penulis menanyakan pada diri sendiri ketika mulai mengarang, terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan estetika yang dapat membuat penulis lebih percaya diri dalam mengarang. Buku ini penulis jadikan pegangan dasar dalam proses kreatif pembuatan karya.

Suka Hardjana, *Sebuah Pengantar Estetika Musik* (Yogyakarta : Art Music Today, 2018), 91. Buku ini membahas tentang musik dan beberapa persoalan keindahannya. “Alam itu indah, seni adalah gambaran manusia yang indah

³ Vincent McDermott, *Imagi-nation : Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 15.

tentang alam. Gambaran yang indah tidak harus selalu tentang yang indah”. Dari segi cara pandang orang melihat musik juga dijelaskan dalam buku ini. Beberapa orang yang menganggap sesuatu itu sebagai musik ternyata oleh orang lain dianggap hanya suara berisik saja.⁴ Pernyataan dari buku ini dapat digunakan sebagai penguat bentuk musik yang akan diciptakan. Oleh karena itu, buku tersebut dijadikan penulis sebagai dasar dalam membentuk musik agar peristiwa-peristiwa keindahan musik terjadi.

2. Sumber Karya Seni

Steve Reich, *Music for 18 Musicians*, akses Juni 2015. Karya Steve Reich ini menggunakan konsep minimalis musik dimana repetisi dan *interlocking* menjadi kunci dalam musik ini. Motif yang dimainkan bertambah dan berkurang satu ketuk disetiap tiga birama dan juga tehknik permainan *phased* dan *shift*. Karya ini menginspirasi penulis yang juga menggunakan konsep minimalis musik, pembedanya adalah tehknik permainan *phased* dan *shift* yang pengkarnya mainkan menggunakan lebih dari satu instrumen sedangkan dalam karya Steve Reich tehknik ini hanya dimainkan oleh satu instrumen. Hal ini dapat memberikan kesan yang baru dengan memainkan tehknik ini dengan lebih dari satu instrumen.

I Wayan Sadra, *Otot Kawat Balung Besi*, Menit 2.22-5.00, akses September 2018. Karya ini merupakan ansamble yang terdiri dari tujuh gong dan dua *saxophone*. Diciptakan pada tahun 1993 oleh komponis Indonesia yang berasal dari Bali bernama I Wayan Sadra. Adapun karya ini berisi pola permainan gong dan tiupan *saxophone* yang variatif dan ekspresif. Dari menit yang penulis

⁴ Suka Hardjana, *Sebuah Pengantar Estetika Musik* (Yogyakarta: Art Music Today), 9.

kutip permainan gong dilakukan secara satu persatu secara bergantian tiap gong dengan ritmis dan warna suara yang berbeda. Dari permainan yang variatif dan ekspresif tersebut memberikan rangsangan bagi penulis untuk mengolah ide-ide dalam berkarya musik. Permainan ini selaras dengan karya yang ingin diwujudkan penulis ada beberapa motif yang dilakukan secara bergantian. Pembeda karya I Wayan Sadra dengan penulis adalah motif yang dilakukan secara bergantian merupakan satu ritmis yang dipecah menjadi tiga instrumen. Adapun satu bagian motif yang dimainkan secara bergantian dengan satu pukulan dan ritmis yang sama.

AL Suwardi, Planet Harmonic, akses November 2018, Menit 17.00-20.20. Karya ini merupakan karya ujian Doktorat (S3) Pascasarjana Penciptaan Seni ISI Surakarta dari AL Suwardi sendiri. Dari karya ini penulis tertarik dengan permainan motif dari beberapa instrumen yang berbeda dengan memperhatikan susten dari tiap instrumen. Bunyi yang dihasilkan dari susten tersebut membuat pendengar mendapatkan pengalaman bunyi yang baru. Dengan tiap instrumen memiliki cara menghadirkan susten yang berbeda mempunyai daya tarik sendiri bagi penulis ketika mendengarkan. Begitupun dengan karya yang ini diwujudkan penulis yaitu instrumen Gong yang dimainkan dengan memperhatikan susten yang terjadi. Pembeda karya AL Suwardi dengan penulis yaitu cara memunculkan susten dengan cara dimatikan secara mendadak, didiamkan sampai sustennya hilang dan lain lain sesuai tahap improvisasi yang telah dilakukan.

Gene Koshinski, As One, akses Desember 2013. Hampir diseluruh karya ini menggunakan teknik interlocking yang dimainkan oleh dua orang. Karya ini

menginspirasi penulis dari segi teknik interlocking, teknik ini senada dengan penulis yang membuat interlocking dari tiga instrumen dan sesekali menggunakan teknik poliritmik dan polifoni.

Beethoven, 5th Syhmpphony, akses Juni 2015. Karya ini diciptakan oleh komponis klasik terkenal Beethoven. Karya ini menjadi referensi penulis dalam segi pengembangan temanya. Begitupula penulis akan menggunakan satu tema musikal dan dikembangkan dengan menggunakan metode pengolahan nada seperti inferensi, diminusi, augmentasi, retrogasi dan lain-lain.

3. Sumber Audio Visual

Taimah, *Dambus Belatik*, akses 2018. Karya ini merupakan kesenian tradisi masyarakat Jerieng kabupaten Bangka barat. Kesenian ini menjadi dasar dari penulis dalam pembuatan musik, musik dari dambus belatik ini lalu akan diolah dan dikembangkan menjadi suatu bentuk yang baru seperti motif kendang yang diimitasikan ke instrumen lain. Musik yang nantinya dibentuk tidak lain berangkat dari tahap-tahapan *Beume* sendiri, yang mana kesenian belatik ini dulunya digunakan sebagai hiburan ketika masa panen tiba.

E. Landasan Teori

Teori Transformasi yang dikemukakan dalam buku Alih Wahana oleh Sapardi Djoko Damono akan digunakan penulis sebagai pisau bedah untuk mengarahkan penulis dalam proses pembuatan karya nantinya, serta membantu penulis dalam mentransformasikan tahapan *Beume* menjadi sebuah komposisi musik etnis. Sebagaimana yang diungkapkan dalam buku Alih Wahana oleh Sapardi Djoko Damono yang juga membicarakan persoalan transformasi dari

naskah yang diwujudkan kedalam pementasan. Transformasi dalam bentuk ini berkenaan dengan media ungkap, yaitu dari bahasa tulis menjadi peragaan perilaku manusia dalam ruang, waktu, dan konteks material yang melingkupinya.⁵ Dalam karya ini media ungkap yang dipilih tidak lain melalui media musik, yang mentransformasikan tahapan *beume* atau berladang yang terdapat dalam masyarakat Jerieng yang lalu akan ditransformasikan kedalam komposisi musik etnis.

F. Metode Penciptaan

Pada metode proses penciptaan kali ini, penulis menggunakan tiga tahapan guna mewujudkan komposisi musik UME yang mengacu pada metode penciptaan tari yaitu eksplorasi, improvisasi, pembedakan. Tiga tahapan tersebut ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*.⁶ Adapun penjelasan dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.⁷ Eksplorasi adalah tahap awal proses, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.⁸ Penelitian yang dilakukan penulis merupakan salah satu tahapan dari eksplorasi yang dikarenakan seperti sudah

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2018), 150.

⁶ Hawkins, 23.

⁷ Hawkins, 24.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (Yogyakarta: Cipta Media, 2014), 70.

dijelaskan di atas bahwa tahap ini juga meliputi berfikir, merasakan, dan merespon. Yang mana kita ketahui dalam pelaksanaan penelitian berfikir, merasakan, dan merespon merupakan salah satu bagian dari penelitian. Tahap eksplorasi terhadap tahapan *Beume* ini diharap dapat merangsang ide-ide dan daya kreativitas dalam penciptaan karya musik etnis.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah tahap yang lebih menggunakan imajinasi, seleksi dan mencipta. Karena tahap improvisasi membebaskan penulis dalam peningkatan pengembangan kreatif. Tahap improvisasi adalah saatnya seorang pencipta membongkar pengalaman-pengalaman bunyi yang telah dilalui menjadi bentuk yang baru.⁹ Dalam tahap ini penulis mencoba mengembangkan motif tradisi Belatik dan membunyikan alur dari tahapan *beume* menggunakan metode pengolahan musik seperti imitasi, repetisi, retrograsi, elise dan lain-lain. Penulis juga melakukan improvisasi yang dapat disebut mencoba-coba atau secara spontanitas dengan tetap beracuan kepada alur dari prosesi *Beume*.

3. Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahapan terakhir dalam metode penciptaan menurut Alma M. Hawkins. Tahap pembentukan juga masih mementingkan spontanitas, tetapi ditambahi dengan proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan. Tuntutan pembentukan lebih besar dari pada improvisasi yang hanya bersifat spontan. Tingkatan kreativitas dan kemampuan yang di butuhkan untuk

⁹ Hawkins, 29.

menyusun karya-karya yang matang, hanya dapat dicapai setelah beberapa motif musik diciptakan.¹⁰ Dalam tahap ini penulis berusaha membuat komposisi dari tahap-tahapan sebelumnya. Tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif menjadi satu kesatuan.¹¹



¹⁰ Hawkins, 41.

¹¹ Hadi, 78.